

**ARTIKEL  
PENERAPAN *SELF ASSESSMENT*  
DI SEKOLAH DASAR DHARMA PUTRA TANGERANG**

Oleh:  
YULI AGUSTINA  
NIM 0250112010502

Disusun dan Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Syarat Yudisium  
Jurusan Dharmacarya



**SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI SRIWIJAYA  
TANGERANG BANTEN  
2016**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Artikel skripsi dengan judul “Penerapan *Self Assessment* di Sekolah Dasar Dharma Putra Tangerang” telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing skripsi.

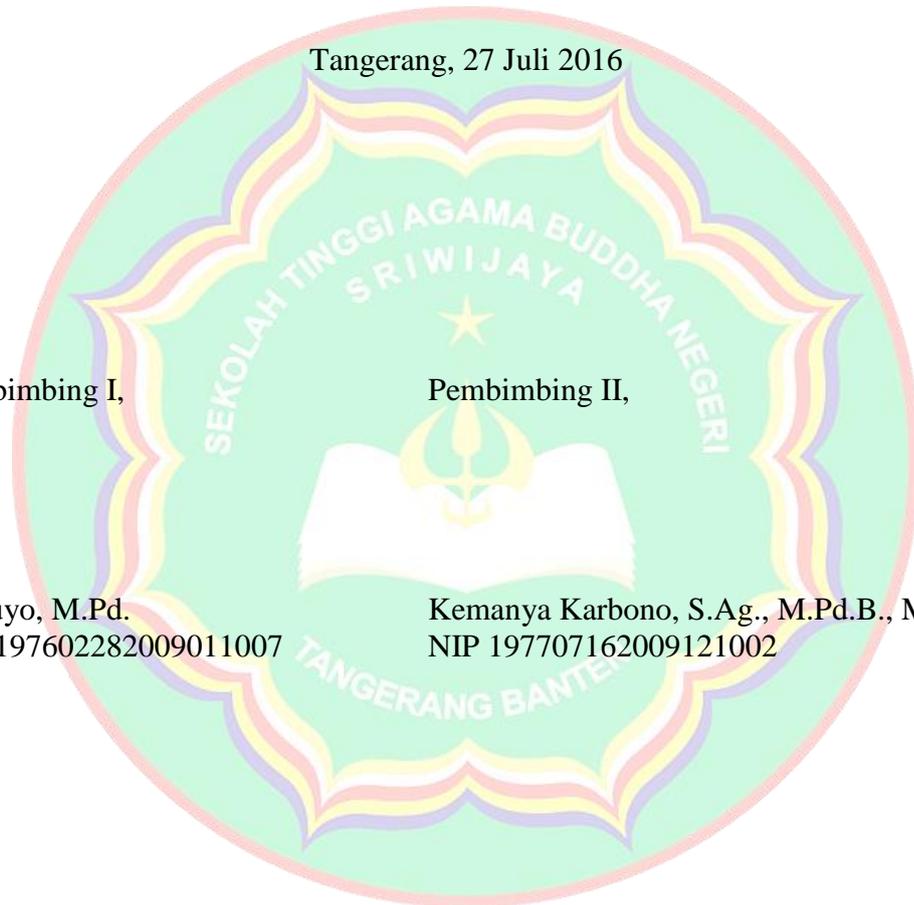
Tangerang, 27 Juli 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Waluyo, M.Pd.  
NIP 197602282009011007

Kemanya Karbono, S.Ag., M.Pd.B., M.Pd.  
NIP 197707162009121002



**PENERAPAN *SELF ASSESSMENT***  
**DI SEKOLAH DASAR DHARMA PUTRA TANGERANG**

**Pendahuluan**

Pendidikan adalah unsur penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak lepas dari peran seorang guru. Guru dituntut untuk menyediakan berbagai pengalaman belajar dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung di kelas hendaknya mampu menarik perhatian siswa terhadap materi yang sedang dipelajari.

Dalam pembelajaran kelas rendah di Sekolah Dasar (SD) Dharma Putra Tangerang, peserta didik masih belum memahami sikap yang harus dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan juga kurang paham terhadap diri sendiri. Hal ini dapat diamati dalam berbagai bentuk perilaku yang dilakukan siswa seperti: suka mengganggu teman, merusak alat-alat pelajaran, sukar memusatkan perhatian, sering menyendiri, menangis, dan malas mengikuti pembelajaran (Observasi, 14 April 2015).

Guru merupakan pendidik yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik. Dalam peningkatan mutu pendidikan, kompetensi merupakan syarat yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan fungsinya. Kompetensi guru adalah keterampilan dan tindakan cerdas dengan tanggung jawab melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal guru seperti kepribadian yang baik, dewasa, stabil, arif, berwibawa, bijaksana, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik atau rekan sejawat. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam, salah satunya terampil dalam menilai peserta didik.

Penilaian diri yang dilakukan di SD Dharma Putra Tangerang telah diterapkan tapi hanya kadang-kadang dan lembar penilaian diri yang bersifat objektif, misal: “saya selalu membantu orangtua di rumah” (Wawancara, 3 Desember 2015 dengan Bapak Gunawan). Dengan demikian penerapan *self assessment* yang dilakukan oleh guru cenderung monoton. Peserta didik tidak dilatih untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran melalui penilaian diri tersebut.

Anggapan guru yang masih terpusat pada orientasi hasil belajar tanpa mempertimbangkan proses yang dialami peserta didik menjadikan sedikitnya penggunaan teknik penilaian diri dalam pembelajaran. Hal ini didasari karena penilaian diri yang bersifat sebagai alat penilaian nontes kurang objektif jika digunakan sebagai alat penilaian. Oleh sebab itu jika penilaian hanya dilakukan dengan menggunakan tes saja, maka guru tidak akan mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik. Guru lebih sering menilai hasil belajar peserta didik dengan menggunakan soal evaluasi dalam bentuk tes tertulis dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini guru kurang mendapatkan *feedback* dari peserta didik mengenai kendala yang mereka alami dalam proses pembelajaran.

Di SD Dharma Putra Tangerang, penulis menjumpai salah satu guru yang masih menggunakan metode belajar ceramah. Akibatnya, peserta didik berbicara dengan teman sebangku, mengganggu teman, sibuk sendiri, dan mengantuk (Observasi, 14 April 2015). Dengan demikian jika guru menggunakan penilaian tes tanpa menilai proses dalam pembelajaran, maka hasil belajar siswa akan menurun karena bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Data menunjukkan bahwa kurikulum 2013 belum dipahami oleh sebagian besar guru. Sekolah yang sudah menerapkan kurikulum berjumlah 6221 sekolah. Hal ini disebabkan karena pada pendidikan tingkat rendah banyak guru yang sudah lanjut usia, distribusi buku panduan, dan pelatihan yang tidak merata (Kompas, 12 Desember 2014).

Dari data di atas menunjukkan bahwa kurikulum 2013 belum siap digunakan. Penilaian diri yang diterapkan sulit diterima oleh para guru, karena rata-rata guru yang mengajar pada pendidikan tingkat rendah sudah lanjut usia. Kasus belum dipahaminya penggunaan kurikulum 2013 ini dirasakan oleh guru SD Dharma Putra Tangerang, mereka masih merasa kesulitan dalam menggunakannya terlebih dalam penilaian karena terlalu rumit dan banyak (Wawancara, 14 April 2015 dengan Ibu Sri).

*Assesment* atau penilaian adalah proses pengumpulan informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan sejauh mana pengetahuan yang telah diperoleh seorang peserta didik tentang bahan ajar yang telah diajarkan kepadanya. Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Kualitas pembelajaran tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian. Oleh

karena itu, penilaian diri memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil tanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri.

*Self assessment* memiliki dampak positif terhadap kehidupan peserta didik diantaranya yaitu; dapat menumbuhkan rasa percaya diri, menyadari kekuatan serta kelemahan melalui intropeksi, melatih kebiasaan jujur dan tanggung jawab setiap peserta didik, karena penilai yang tahu persis tentang kemampuan diri dalam memahami pembelajaran adalah individu mereka sendiri. Selama ini penilaian keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran pada umumnya dilakukan oleh guru. *Self assessment* sebagai teknik penilaian akan sangat efektif untuk menggali nilai-nilai spiritual, moral, sikap, bahkan aspek motorik, dan kognitif peserta didik. Dengan penilaian diri ini peserta didik diajak secara objektif untuk melihat ke dalam dan keadaan dirinya sendiri dengan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian permasalahan dan pemikiran di atas, diketahui masalah yang ada pada peserta didik di kelas rendah serta guru yang melaksanakan penilaian diri akan tetapi masih terbatas. Diketahui bahwa penilaian yang digunakan sebagian besar berorientasi pada hasil belajar melalui penilaian tertulis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi yang berjudul “Penerapan *Self Assessment* di Sekolah Dasar Dharma Putra Tangerang”.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan *self assessment* di Sekolah Dasar Dharma Putra Tangerang?” setelah melihat permasalahan yang dikemukakan maka tujuan penelitiannya adalah mengetahui

penerapan *self assessment* di SD Dharm Putra. Setelah mengetahui tujuan penelitian maka akan timbul pertanyaan penelitian yaitu bagaimanakah bentuk-bentuk *self assessment* di SD Dharma Putra Tangerang, bagaimanakah pelaksanaan *self assessment* di SD Dharma Putra Tangerang, dan bagaimanakah pola penerapan *self assessment* di SD Dharma Putra Tangerang.

## **Pembahasan**

### **A. Bentuk-bentuk Penerapan *self assessment* di SD Dharma Putra**

*Self assessment* adalah teknik penilaian yang dilakukan oleh peserta didik di bawah pengawasan guru dalam menggali, menemukan, dan mengemukakan apa yang ada dalam dirinya baik kelebihan atau kekurangan. Peserta didik juga mampu menyikapi dan memperbaiki kekurangan serta meningkatkan dan mengembangkan kelebihan yang ada. Kebiasaan melakukan *self assessment* akan meningkatkan motivasi belajar, karena peserta didik mengetahui apa yang harus diperbaiki.

Penerapan *self assessment* yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Penerapan *self assessment* dilakukan oleh guru dengan dua cara yaitu lisan dan tulisan. Bentuk penerapan *self assessment* yang dilakukan oleh guru kelas 1, 2, dan 3 SD Dharma Putra adalah dengan menanyakan pemahaman peserta didik setelah proses pembelajaran, mengisi lembar refleksi setiap habis satu tema atau bab dan memberi lembar penilaian diri.

Bentuk penerapan *self assessment* yang lain adalah dengan menggunakan lembar refleksi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan dalam

pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut tentang pengukuran diri sendiri dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Refleksi yang digunakan yaitu pertanyaan yang sederhana inti dari materi subtema tersebut. *Self assessment* dapat memperbaiki proses pembelajaran yang ada, karena peserta didik akan menjadi lebih mandiri. *Self assessment* dapat menjadi acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan juga dapat melihat seberapa jauh peserta didik menangkap pembelajaran yang diajarkan. *Self assessment* menjadi bagian penting dalam setiap pembelajaran karena akan membentuk peserta didik yang mandiri dalam tujuan jangka panjang.

Komunikasi yang dilakukan guru untuk mendekatkan diri kepada peserta didik dan menanyakan kepadanya kesulitan-kesulitan yang dialami dan diperlukan. Bentuk lain yaitu adanya agenda, yang dapat membantu guru atau kepala sekolah untuk menyampaikan informasi kepada orangtua, peserta didik tidak dapat berbohong tentang nilai yang didapat. Komunikasi yang dilakukan melalui agenda adalah saat guru ingin memberitahu keadaan peserta didik di sekolah mengenai hasil ulangan atau yang lain. Hal ini membantu bagi pihak sekolah dan orangtua untuk saling berkomunikasi dalam hal perkembangan prestasi belajar peserta didik.

## **B. Pelaksanaan *Self Assessment* di SD Dharma Putra**

Pelaksanaan *self assessment* yang dilakukan setiap guru di SD Dharma Putra dengan berbagai macam cara. Pelaksanaan *self assessment* dilakukan dengan menyesuaikan materi yang ada, dapat dilakukan dengan teknik yang sederhana sampai yang kompleks seperti memberikan pertanyaan dalam bentuk tulisan

ataupun lisan. Pelaksanaan *self assessment* di SD Dharma Putra dilakukan dengan memberikan pemahaman dasar tentang *self assessment*, selanjutnya peserta didik dituntun dan diawasi dalam melakukan penilaian diri.

Kondisi saat pelaksanaan *self assessment* peserta didik dapat dikatakan cukup baik dikarenakan hal ini membantu peserta didik dalam proses pembelajarannya. Kejujuran peserta didik juga sangat beragam dalam menjawab lembaran penilaian diri yang diberikan oleh guru, hal ini dipengaruhi oleh tingkat ketercapaian nilai, jika mendapat nilai yang bagus peserta didik cenderung menjawab jujur dan sebaliknya. Pihak yang mendukung terlaksananya pelaksanaan *self assessment* di kelas 1, 2, dan 3 SD Dharma Putra adalah guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orangtua. Semua aspek tersebut mendukung berjalannya pembelajaran di kelas dan menjadi bagian yang menyukseskan penerapan *self assessment*.

Peserta didik yang selama ini menjadi objek penilaian oleh guru, sekarang dapat menjadi bagian dalam mendapatkan penilaian yang sesungguhnya. Kejujuran yang diutarakan oleh peserta didik dapat membantu guru dalam mengetahui pemahaman materi yang diterima. Hingga saat ulangan dilaksanakan pada akhir tema peserta didik mampu menjawab soal yang diberikan. Pelaksanaan *self assessment* menjadikan pergeseran tanggung jawab dari guru ke peserta didik.

Pelaksanaan *self assessment* di SD Dharma Putra mendapatkan kendala dengan tingkat kejujuran peserta didik yang masih dalam usia anak-anak. Dalam usia tersebut peserta didik cenderung ingin bermain dibandingkan dengan belajar. Kendala lainnya yang dialami guru yaitu penilaian harus dilakukan setiap hari

dengan terus melihat perkembangan peserta didik. Hal ini akan menyita waktu guru dalam pembelajaran karena apa yang dilakukan setiap peserta didik terkait dengan perkembangan dan kenakalan akan terus diamati dan dicatat dalam penilaian sikap harian.

Pelaksanaan *self assessment* dilakukan dengan beberapa tahap yaitu mendekati diri kepada peserta didik. Dalam hal ini guru menjelaskan tentang *self assessment* dengan komunikasi yang baik kepada peserta didik, kedekatan yang dirasakan maka akan menghasilkan jawaban yang tidak subjektif. Pendekatan menjadi penting dilakukan karena saat peserta didik dekat dengan guru maka mereka cenderung jujur mengenai apa yang dirasakan. Dengan rasa kedekatan maka peserta didik akan nyaman dekat dengan guru.

Guru memandu peserta didik untuk mengerti terlebih dahulu *self assessment* adalah salah satu cara untuk menghindari jawaban yang tidak menjelaskan kondisi yang sebenarnya. Pemahaman yang didapat peserta didik akan memberikan data yang baik. Metode dengan cara memberi penjelasan, pengawasan saat pelaksanaan, dan melihat hasil dari peserta didik dengan hasil observasi guru tepat dilakukan karena pada dasarnya masalah kejujuran peserta didik yang beragam. Peserta didik yang jujur dengan kemampuannya menguasai materi, maka saat ulangan nilai yang diperoleh baik dibandingkan dengan yang tidak berinteraksi dalam penilaian.

Bentuk penerapan yang sederhana sering dilakukan guru, yaitu dengan menanyakan pemahaman peserta didik pada materi. Pemahaman materi oleh peserta didik harus diketahui supaya guru dapat mengulang dan menjelaskan

kembali materi jika ada yang belum paham. Pertanyaan dilakukan berulang-ulang saat awal, pertengahan, dan akhir pembelajaran. Pertanyaan pada awal pembelajaran untuk mengetahui penguasaan materi yang dimiliki peserta didik sebelum diajarkan. Saat pertengahan pembelajaran pertanyaan sederhana dilontarkan guru untuk melihat seberapa jauh peserta didik menyerap materi yang diajarkan, dan pada akhir pembelajaran guru melakukan evaluasi dan kembali bertanya kepada peserta didik. Pada akhir pembahasan materi, guru akan memberikan pertanyaan tentang pemahaman peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk memperkecil kemungkinan mendapat nilai rendah. Peserta didik yang mendapatkan nilai rendah harus mengikuti perbaikan untuk mendapatkan nilai yang sesuai dengan KKM.

Pelaksanaan *self assessment* juga dilakukan dengan cara lain yaitu dengan mengungkapkan apa yang peserta didik rasakan dalam pembelajaran. Seperti peserta didik menilai dirinya dengan beberapa indikator seperti aktif bertanya, mengemukakan pendapat, keberanian, menyimak, menanggapi penjelasan guru dan teman, serta aktif dalam tugas-tugas. Peserta didik yang mampu mengemukakan kekurangan dan kelebihan dapat membantu guru untuk mengukur kemampuan menyerap materi yang dijelaskan.

Pelaksanaan *self assessment* di SD Dharma Putra mengalami kendala dalam usia peserta didik. Anak kelas 1, 2, dan 3 SD masih sulit untuk mengenali diri sendiri, peserta didik cenderung suka bermain. Oleh karena itu guru dituntut dapat melakukan penilaian yang tepat dalam pembelajaran. Guru harus dapat memberikan contoh yang benar seperti menanamkan rasa jujur dengan tidak

pernah ingkar janji. Dengan guru memberikan contoh yang baik dan benar, maka peserta didik akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru.

### **C. Pola Penerapan *Self Assessment* di SD Dharma Putra**

Pola penerapan *self assessment* yang ada di SD Dharma Putra sudah sering digunakan. *Self assessment* dilakukan saat pembelajaran berlangsung dan juga setelah satu subtema atau bab selesai. Bentuk penilaian dilakukan pada saat akhir pembelajaran ataupun akhir satu tema atau bab. Di kelas 1, 2, dan 3 SD Dharma Putra penerapan *self assessment* yang berlangsung setelah satu subtema selesai adalah refleksi. Dengan adanya refleksi guru akan mengetahui sejauh mana peserta didik menyimak materi. Refleksi diadakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Peserta didik dapat menilai dirinya sendiri dengan memahami pertanyaan dari lembar refleksi, karena jenis pertanyaan yang ada adalah inti dari materi. Jika dalam menjawab refleksi ini peserta didik tidak dapat menjawab, maka guru akan mengulang materi.

Bentuk *self assessment* yang lebih sederhana dilakukan oleh guru adalah dengan mengajukan pertanyaan untuk memancing peserta didik berpikir terhadap materi yang baru saja diajarkan. *Self assessment* juga digunakan guru untuk mengetahui sikap (afektif) peserta didik dengan melihat tingkat kejujuran pada saat menjawab lembaran *self assessment* atau penilaian diri yang diberikan ataupun menjawab pertanyaan dengan jujur. *Self assessment* dengan cara lisan atau sederhana berpengaruh terhadap daya tangkap, dengan cara mengulang pertanyaan terus menerus maka secara tidak sadar peserta didik akan ingat dengan materi yang diajarkan.

## **Penutup**

### **A. Simpulan**

SD Dharma Putra kelas 1, 2, dan 3 melaksanakan *self assessment*. Bentuk-bentuk penerapan *self assessment* dengan cara lisan dan tulisan. Lisan dilakukan dengan tanya jawab. Tulisan dilakukan review dengan penilaian diri. Dalam agama Buddha untuk mengetahui penilaian diri juga menggunakan ceramah dan perenungan.

Pelaksanaan *self assessment* di SD Dharma Putra kelas 1, 2, dan 3 terdiri dari kondisi, manfaat pelaksanaan, dan jenis masalah. Kondisi terdiri dari keterlibatan peserta didik dan pemahaman peserta didik. Manfaat pelaksanaan terdiri dari kemandirian, evaluasi guru, dan daya tangkap. Jenis masalah terdiri dari kejujuran, keluarga, dan keaktifan peserta didik. Dalam agama Buddha usaha untuk melaksanakan penilaian diri juga dipengaruhi dengan kondisi yang akan membentuk hasil dari perbuatan baik. Usaha yang dilakukan peserta didik meliputi membangkitkan keinginan untuk tidak memunculkan kebiasaan yang buruk, meninggalkan kebiasaan yang buruk, peserta didik berusaha memunculkan kebiasaan yang bermanfaat, dan mempertahankan kebiasaan baik yang sudah dimiliki.

Pola penerapan *self assessment* di SD Dharma Putra kelas 1, 2, dan 3 melalui peran guru kelas terdiri dari fasilitator dan strategi pembelajaran. Sang Buddha dalam *Sunakkhata Sutta*, menguatkan bahwa penilaian diri harus dilakukan secara objektif dan didasari dengan kejujuran. Kemampuan peserta didik untuk memahami diri sendiri sering kali terjadi kesalahan. Sama halnya

Sang Buddha, guru bertugas untuk melihat penilaian diri yang dilakukan oleh peserta didik dan menentukan hasil pembelajaran.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, implikasi penelitian ini adalah:

Guru kelas 1, 2, dan 3 SD Dharma Putra dapat berperan aktif sebagai fasilitator dalam pelaksanaan *self assessment*. Pelaksanaan *self assessment* berguna dalam kemandirian peserta didik, evaluasi guru, dan daya tangkap peserta didik.

## **C. Saran**

Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian ini yaitu: Penerapan *self assessment* harus dilaksanakan di semua Sekolah Dasar, guru Sekolah Dasar yang menerapkan *self assessment* harus terus mengembangkan pengetahuannya dan selalu belajar agar pemahaman mengenai *self assessment* semakin baik, dan *Self assessment* mempunyai kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaannya. Guru Sekolah Dasar yang telah menerapkan sistem penilaian ini harus mengantisipasi kekurangan yang ada, sehingga ketika masalah muncul guru tersebut dapat mengatasi dengan baik.